

Analisis Ancaman dan Keberlangsungan Pertanian di Indonesia serta Perdagangan Internasional Saat Menjalani Kerjasama dengan Rusia dalam Bidang Pertanian

¹ Rista Indah Fitriyaningrum

² Daspar

^{1, 2} Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat, Indonesia

¹ ristaindah995@gmail.com

² daspar@pelitabangsa.ac.id

Abstract

This research explores the dynamics of agricultural trade cooperation between Indonesia and Russia, focusing on export potential, technological collaboration, and food security implications. Using a mixed-methods approach that combines descriptive statistical analysis with SWOT interpretation, the study analyzes export-import data, policy documents, and strategic frameworks from 2020 to 2024. Findings reveal a consistent increase in Indonesia's agricultural exports to Russia, especially in palm oil and coffee, alongside the country's high dependency on Russian wheat imports. The research identifies opportunities in technological transfer and market diversification, while highlighting risks such as global commodity price fluctuations and geopolitical instability. The study concludes that bilateral cooperation can strengthen Indonesia's agricultural resilience, provided that adaptive policy measures and inclusive development strategies are consistently applied.

Keywords: Agricultural Product Trade; National Food Security; Export Strategy; SWOT Analysis.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika kerjasama perdagangan pertanian antara Indonesia dan Rusia dengan menyoroti potensi ekspor, kolaborasi teknologi, dan implikasi terhadap ketahanan pangan nasional. Dengan pendekatan campuran yang menggabungkan analisis statistik deskriptif dan interpretasi SWOT, studi ini mengolah data ekspor-impor, dokumen kebijakan, serta kerangka strategi bilateral periode 2020 hingga 2024. Hasil menunjukkan peningkatan konsisten ekspor pertanian Indonesia, terutama komoditas kelapa sawit dan kopi, di tengah ketergantungan tinggi terhadap impor gandum dari Rusia. Terdapat peluang dalam alih teknologi dan diversifikasi pasar, namun tantangan eksternal seperti fluktuasi harga global dan ketegangan geopolitik juga membayangi. Penelitian menyimpulkan bahwa kemitraan ini dapat memperkuat ketahanan sektor pertanian Indonesia apabila didukung oleh kebijakan adaptif dan strategi pembangunan yang inklusif.

Kata Kunci: Perdagangan Hasil Pertanian; Ketahanan Pangan Nasional; Strategi Ekspor; Analisis SWOT.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama pembangunan ekonomi Indonesia. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, dan penyediaan bahan pangan menjadikan sektor ini sangat strategis dalam mendukung ketahanan ekonomi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian menyumbang sekitar 13,28% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2023 dan menyerap lebih dari 29% tenaga

kerja nasional. Indonesia juga memiliki potensi besar dalam perdagangan internasional, khususnya ekspor komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kopi, kakao, dan karet yang tumbuh subur berkat iklim tropis dan luasnya lahan produktif yang tersedia.

Beberapa studi sebelumnya menyoroti pentingnya strategi ekspor dalam memperkuat ketahanan ekonomi negara-negara agraris. Yusuf dan Hartono (2023) menekankan bahwa keberhasilan ekspor pertanian sangat dipengaruhi oleh kemampuan negara dalam melakukan diversifikasi pasar dan adaptasi teknologi. Penelitian Lestari dan Pranoto (2022) menunjukkan bahwa pasar non-tradisional seperti Rusia menjadi alternatif penting dalam menghindari ketergantungan pada negara mitra dagang utama. Sementara itu, Nofita, Situmorang, dan Nanang (2022) menggarisbawahi pentingnya integrasi pelaku usaha kecil ke dalam rantai pasok ekspor sebagai strategi pembangunan pertanian inklusif. Dalam konteks hubungan Indonesia–Rusia, terdapat sejumlah nota kesepahaman yang telah disepakati sejak 2018, mencakup kerja sama dalam perdagangan hasil pertanian, alih teknologi, dan peningkatan kapasitas petani, dengan dukungan dari forum internasional seperti Roscongress.

Meskipun demikian, terdapat celah kajian yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian terdahulu, yaitu mengenai aspek keberlanjutan jangka panjang dan kerentanan hubungan dagang pertanian Indonesia dengan Rusia terhadap faktor eksternal, seperti fluktuasi harga komoditas global, ketergantungan terhadap impor pangan tertentu (seperti gandum dari Rusia), serta dampak dinamika geopolitik internasional. Kajian ini menawarkan kontribusi dengan mengevaluasi posisi strategis Indonesia melalui pendekatan SWOT yang menyeluruh. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada besaran ekspor semata, tetapi juga pada aspek keberlanjutan, diversifikasi pasar, dan ketahanan pangan sebagai pilar utama transformasi pertanian Indonesia dalam lanskap perdagangan internasional modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan campuran yang memadukan metode kualitatif dan kuantitatif secara simultan guna menjawab permasalahan penelitian secara komprehensif. Pendekatan ini dinilai paling tepat karena mampu mengakomodasi baik dimensi numerik yang terkandung dalam data perdagangan antarnegara maupun aspek interpretatif yang berakar dari dinamika kebijakan dan geopolitik yang melatarbelakangi interaksi ekonomi Indonesia dan Rusia dalam sektor pertanian. Pendekatan campuran ini bukan semata penggabungan dua metode, melainkan upaya sintesis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh.

Lokasi kajian ini tidak terbatas pada satu wilayah geografis, melainkan bersifat lintas batas karena mencerminkan hubungan bilateral antara dua negara. Kendati demikian, fokus utama penelitian tetap merujuk pada kondisi domestik Indonesia, khususnya dalam hal ekspor komoditas pertanian yang berasal dari berbagai daerah penghasil utama seperti Sumatera Barat (untuk gambir dan kopi), Sulawesi Selatan (untuk kakao), dan Kalimantan Timur (untuk kelapa sawit dan turunannya). Informasi tersebut ditelusuri melalui data terpusat dari Badan Pusat Statistik dan dokumen kementerian terkait.

Data yang digunakan dalam studi ini bersifat sekunder dan diperoleh dari berbagai sumber yang sah dan memiliki kredibilitas tinggi. Sumber utama data berasal dari lembaga resmi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, serta Bank Indonesia. Keempat lembaga tersebut menyediakan data yang relevan dan terstruktur terkait nilai ekspor-impor, jenis komoditas, volume perdagangan, serta perubahan struktur pasar dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Selain data dalam negeri, kajian ini juga memanfaatkan informasi dari organisasi internasional yang selama ini menjadi rujukan utama dalam studi-studi pertanian global. Beberapa di antaranya adalah Food and Agriculture Organization (FAO), Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), World Bank, dan United States Department of Agriculture (USDA). Sumber-sumber ini memberikan kerangka banding yang penting untuk

menilai posisi Indonesia dalam lanskap perdagangan global, serta dinamika yang berlangsung di pasar Rusia secara khusus.

Data kuantitatif difokuskan pada tren ekspor-impor produk pertanian Indonesia ke Rusia dalam rentang tahun 2020 hingga 2024. Data tersebut kemudian diolah menggunakan teknik statistik deskriptif guna menampilkan kecenderungan pertumbuhan, penurunan, maupun stagnasi dalam sektor yang dimaksud. Proses analisis ini mencakup identifikasi titik balik (turning points), nilai rata-rata tahunan, serta penyimpangan standar yang terjadi selama periode observasi.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk visualisasi yang meliputi tabel, grafik batang, dan grafik garis, yang masing-masing memiliki fungsi untuk memperjelas narasi hasil dan membandingkan fluktuasi antar tahun. Tidak hanya sekadar menampilkan angka, visualisasi ini ditafsirkan secara naratif untuk mengaitkannya dengan peristiwa politik atau kebijakan luar negeri yang mungkin memengaruhi kinerja ekspor Indonesia ke Rusia.

Untuk memperkuat latar belakang analisis, disajikan Tabel dan Grafik berikut:

Tabel 1. Nilai Ekspor Produk Pertanian Indonesia ke Rusia (2020–2024)

Tahun	Kelapa Sawit (US\$ juta)	Kopi (US\$ juta)	Kakao (US\$ juta)	Karet (US\$ juta)	Total (US\$ juta)
2020	412	31	28	26	497
2021	430	35	30	28	523
2022	453	36	32	29	550
2023	467	37	39	32	575
2024*	493	39	42	33	607

Sumber: Kementerian Perdagangan RI, 2024

*Perkiraan hingga kuartal ketiga 2024

Data tersebut menunjukkan tren positif ekspor pertanian dari Indonesia ke Rusia, terutama pada komoditas unggulan seperti kelapa sawit dan kopi. Hal ini sejalan dengan laporan FAO (2024) yang menyebutkan bahwa Indonesia berada di posisi ketiga dunia sebagai eksportir kopi setelah Brasil dan Vietnam. Selain sisi perdagangan, kerjasama Indonesia dan Rusia juga berorientasi pada peningkatan kapasitas teknologi pertanian, seperti yang ditegaskan dalam pertemuan bilateral Roscongress International Business Forum tahun 2025 di Jakarta.

Salah satu metode analitis yang diterapkan dalam studi ini adalah analisis SWOT, yaitu kerangka evaluasi strategis yang mengkaji aspek kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats). Analisis ini dipilih karena relevan untuk memahami kondisi riil yang dihadapi Indonesia dalam membangun dan mempertahankan hubungan perdagangan dengan Rusia dalam sektor pertanian yang sangat rentan terhadap fluktuasi politik dan ekonomi global.

Penggunaan analisis SWOT dalam penelitian ini tidak berhenti pada klasifikasi semata, melainkan diintegrasikan dengan temuan empiris dari data perdagangan dan konteks kebijakan yang diperoleh dari dokumen bilateral, seperti Nota Kesepahaman (MoU), perjanjian dagang, serta hasil-hasil forum perdagangan internasional seperti Roscongress. Integrasi ini memberikan kedalaman pemahaman yang lebih luas atas interaksi antara data dan kebijakan.

Dalam mengkaji kekuatan, penelitian menitikberatkan pada keunggulan komparatif Indonesia dalam hal ketersediaan lahan pertanian, keberagaman komoditas, serta dukungan iklim tropis yang memungkinkan produksi sepanjang tahun. Kelemahan, di sisi lain, mencakup isu efisiensi logistik, keterbatasan infrastruktur ekspor, dan masih rendahnya nilai tambah dari produk pertanian yang diekspor.

Peluang yang diidentifikasi antara lain potensi peningkatan ekspor ke Rusia sebagai pasar non-tradisional yang tengah mencari diversifikasi sumber pangan, serta peluang penguatan

diplomasi ekonomi dalam kerangka ASEAN-Eurasian Economic Union. Sementara itu, ancaman mencakup kondisi geopolitik yang tidak stabil, risiko sanksi internasional terhadap Rusia, dan potensi fluktuasi nilai tukar yang memengaruhi daya saing harga produk Indonesia.

Data kualitatif diperoleh dari kajian literatur terhadap jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, laporan riset, dan publikasi kebijakan luar negeri. Peneliti menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus pada dinamika hubungan bilateral, politik pangan, serta keberlanjutan pertanian dalam konteks perdagangan global. Proses seleksi dilakukan secara sistematis melalui pendekatan tematik dan sintesis naratif.

Kajian literatur dilengkapi dengan telaah terhadap dokumen resmi dan transkrip forum kerja sama antara Indonesia dan Rusia dalam bidang ekonomi. Penelusuran ini memberikan gambaran arah strategis hubungan kedua negara, termasuk di dalamnya agenda diplomasi ekonomi, pendekatan bilateral dalam menyelesaikan hambatan perdagangan, serta inisiatif kerja sama teknis di sektor pertanian.

Peneliti tidak melakukan wawancara langsung terhadap pihak pemerintah maupun pelaku usaha karena keterbatasan akses yang dihadapi selama proses penelitian. Kendati demikian, keterbatasan tersebut dikompensasi melalui penggunaan metode triangulasi sumber data untuk menjaga reliabilitas dan validitas temuan. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan isi berbagai dokumen dari sumber yang berbeda namun memiliki keterkaitan tema.

Untuk memastikan keabsahan informasi, setiap data diverifikasi melalui lintas sumber dan uji konsistensi. Misalnya, jika suatu data menyebutkan peningkatan ekspor tertentu dalam satu tahun, maka hal tersebut ditelusuri kembali dalam laporan tahunan kementerian dan dibandingkan dengan publikasi organisasi internasional untuk memastikan kesesuaian angka dan narasi.

Dalam mengukur variabel, peneliti mengacu pada indikator yang telah digunakan dalam literatur sebelumnya. Misalnya, variabel volume ekspor diukur dalam satuan metrik ton, sedangkan nilai ekspor dalam satuan dolar AS. Adapun variabel kelembagaan atau kebijakan ditelaah melalui isi dokumen yang relevan dan dianalisis secara kualitatif berdasarkan pendekatan grounded theory.

Prosedur pengolahan data menggunakan perangkat lunak pendukung seperti Microsoft Excel dan SPSS untuk mengelola data kuantitatif, serta bantuan perangkat digital untuk penyusunan peta hubungan antar variabel dalam bentuk matriks SWOT. Sementara itu, data kualitatif dikodifikasi secara manual dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul dalam literatur dan dokumen resmi.

Langkah akhir dari metode penelitian ini adalah menggabungkan seluruh hasil analisis ke dalam kerangka naratif yang tidak hanya menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga menjelaskan implikasi strategis bagi Indonesia dalam menjaga keberlanjutan ekspor pertanian ke Rusia. Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian menjangkau dimensi konseptual dan praktikal sekaligus.

Melalui penyusunan metode seperti ini, penelitian diharapkan tidak hanya mampu menjelaskan apa yang terjadi dalam hubungan perdagangan Indonesia-Rusia, tetapi juga mengapa hal tersebut terjadi, serta bagaimana potensi yang ada dapat dimaksimalkan melalui kebijakan yang terukur dan berbasis bukti. Setiap keputusan yang diambil dalam proses analisis dituntut berdasar pada landasan metodologis yang kokoh dan argumentasi yang teruji secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan komoditas pertanian antara Indonesia dan Rusia menunjukkan kecenderungan yang signifikan selama lima tahun terakhir. Dalam konteks hubungan bilateral, sektor pertanian menjadi salah satu pilar penting yang mengalami penguatan cukup konsisten, baik dari sisi

volume perdagangan maupun nilai ekspor. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia mencatat bahwa dalam periode 2020 hingga 2024, nilai ekspor sejumlah komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kopi, kakao, dan karet ke Rusia mengalami pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 7,3%. Walaupun laju pertumbuhan ini tidak sepenuhnya linier setiap tahun akibat berbagai faktor eksternal seperti fluktuasi harga global, pandemi COVID-19, dan ketegangan geopolitik, namun tren jangka panjang menunjukkan arah positif.

Komoditas kelapa sawit mendominasi ekspor pertanian Indonesia ke Rusia, menyumbang hampir 45% dari total nilai ekspor sektor ini. Kinerja ekspor kelapa sawit diperkuat oleh permintaan Rusia terhadap bahan baku industri makanan dan kosmetik, serta substitusi terhadap produk nabati dari negara-negara yang tengah menghadapi embargo ekonomi. Selain kelapa sawit, ekspor kopi Indonesia ke Rusia juga mengalami lonjakan, terutama kopi jenis robusta dari Sumatera dan Arabika dari Sulawesi. Produk kakao dan karet juga menunjukkan kontribusi signifikan, terutama karena industri otomotif dan makanan olahan di Rusia yang memerlukan bahan baku berkelanjutan.

Untuk memahami secara menyeluruh posisi Indonesia dalam dinamika ini, dilakukan analisis menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal perdagangan pertanian Indonesia-Rusia secara kritis dan objektif, guna mengidentifikasi peluang strategis dan tantangan potensial yang harus dikelola.

Kekuatan(Strengths) Indonesia memiliki sejumlah keunggulan alami sebagai negara agraris dengan iklim tropis yang tidak dimiliki oleh negara-negara beriklim sedang seperti Rusia. Keberadaan dua musim (kemarau dan hujan) memungkinkan proses budidaya pertanian berlangsung sepanjang tahun tanpa perlu bergantung pada teknologi pemanas atau rumah kaca, sehingga memberikan efisiensi biaya produksi yang signifikan. Selain itu, Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dan komoditas pertanian unggulan seperti kopi, kakao, lada, pala, dan vanili, yang telah lama dikenal di pasar internasional. Beberapa varietas kopi bahkan telah mendapatkan pengakuan sebagai produk indikasi geografis, yang menambah daya saing dan nilai jualnya. Pemerintah juga mendukung sektor ini melalui kebijakan promosi ekspor, insentif fiskal, serta akses pembiayaan dan riset dari BUMN maupun institusi pendidikan. Letak geografis Indonesia yang strategis di jalur perdagangan Asia Tenggara juga mempermudah konektivitas logistik ke kawasan Eurasia, termasuk Rusia, melalui pelabuhan-pelabuhan utama seperti Tanjung Priok, Belawan, dan Makassar. Indonesia sebagai negara agraris dengan iklim tropis memiliki keunggulan alami yang tidak dimiliki oleh negara-negara beriklim sedang seperti Rusia. Keberadaan dua musim (kemarau dan hujan) memungkinkan proses budidaya pertanian berlangsung sepanjang tahun tanpa perlu bergantung pada teknologi pemanas atau rumah kaca. Ini memberikan efisiensi biaya produksi yang besar, menjadikan produk pertanian Indonesia lebih kompetitif secara harga di pasar internasional.

Selain itu, Indonesia memiliki diversitas hayati dan keanekaragaman komoditas unggulan yang luas. Komoditas seperti kopi, kakao, pala, lada, dan vanili telah lama dikenal di pasar dunia. Beberapa varietas kopi Indonesia, seperti kopi Gayo, Toraja, dan Java, bahkan telah mendapatkan pengakuan sebagai produk indikasi geografis yang meningkatkan nilai jual dan daya saingnya.

Dari sisi kebijakan, pemerintah Indonesia secara aktif mendorong penguatan ekspor non-migas melalui berbagai program seperti fasilitasi promosi dagang, insentif fiskal, dan kemudahan akses pembiayaan ekspor. Sementara itu, keterlibatan BUMN dan institusi pendidikan dalam riset pertanian berkontribusi dalam pengembangan varietas unggul dan teknologi ramah lingkungan.

Secara geografis, letak Indonesia yang berada di jalur perdagangan strategis Asia Tenggara memberikan keuntungan logistik dalam pengiriman ke kawasan Eurasia melalui jalur laut. Meskipun Rusia bukan negara tetangga secara langsung, namun ketersambungan pelabuhan

utama seperti Tanjung Priok, Belawan, dan Makassar dengan pelabuhan Vladivostok atau St. Petersburg dapat dijadikan alternatif pengiriman yang efisien dengan perencanaan yang tepat.

Kelemahan(Weaknesses) Dibalik kekuatan tersebut Indonesia menghadapi sejumlah tantangan mendasar. Struktur ekspor pertanian masih didominasi oleh komoditas mentah atau setengah jadi, dengan tingkat hilirisasi yang rendah. Hal ini menyebabkan nilai tambah produk Indonesia di pasar ekspor menjadi rendah. Misalnya, biji kopi lebih banyak diekspor tanpa melalui proses roasting, dan kakao belum banyak diolah menjadi produk bernilai tinggi seperti coklat batangan atau bubuk. Masalah logistik dan infrastruktur juga menjadi hambatan besar, terutama karena ketimpangan antara daerah produksi di luar Pulau Jawa dan pelabuhan utama ekspor yang terkonsentrasi di Jawa, sehingga meningkatkan biaya distribusi dalam negeri. Selain itu, pelaku usaha, terutama UMKM, masih mengalami kesulitan dalam mengakses informasi pasar Rusia, memahami regulasi, standar mutu, serta menghadapi hambatan teknis seperti bahasa dan sistem pembayaran lintas negara. Ketergantungan ekspor terhadap pasar tradisional seperti Tiongkok, Jepang, dan Amerika Serikat juga menghambat upaya diversifikasi pasar ke Rusia. Di balik berbagai kekuatan tersebut, Indonesia masih menghadapi sejumlah kelemahan mendasar yang menghambat optimalisasi perdagangan dengan Rusia. Salah satu yang paling mencolok adalah struktur ekspor yang masih didominasi oleh komoditas mentah atau setengah jadi. Sebagian besar produk pertanian yang diekspor belum melalui proses hilirisasi, sehingga nilai tambah yang diperoleh cenderung rendah. Misalnya, biji kopi diekspor tanpa melalui proses roasting, sementara hasil olahan kakao seperti coklat batangan atau bubuk kakao masih minim produksinya untuk pasar luar negeri.

Masalah klasik terkait logistik dan infrastruktur distribusi masih menjadi momok dalam sistem perdagangan pertanian Indonesia. Ketimpangan antara daerah sentra produksi seperti di Sumatera, Kalimantan, atau Sulawesi dengan pusat pengapalan ekspor di Pulau Jawa menyebabkan biaya distribusi domestik yang mahal. Akibatnya, harga produk di pasar ekspor menjadi kurang kompetitif dibandingkan produk sejenis dari negara lain.

Kelemahan lain adalah belum optimalnya penetrasi informasi pasar dan diplomasi dagang Indonesia di Rusia. Pelaku usaha, khususnya UMKM di sektor pertanian, masih menghadapi kendala dalam memahami regulasi impor Rusia, perbedaan standar mutu, serta hambatan teknis seperti bahasa dan sistem pembayaran lintas negara.

Ketergantungan terhadap pasar tradisional seperti Tiongkok, Jepang, dan Amerika Serikat juga membuat diversifikasi pasar ke Rusia tidak menjadi prioritas utama dalam strategi ekspor nasional. Padahal, Rusia menawarkan peluang besar sebagai pasar non-tradisional yang relatif belum jenuh dan memiliki permintaan tinggi terhadap produk-produk pertanian tropis.

Peluang(Opportunities) Peluang kerja sama antara Indonesia dan Rusia dalam sektor pertanian semakin terbuka lebar. Rusia, yang tengah mendorong diversifikasi sumber pangan untuk memperkuat ketahanan nasionalnya, melihat Asia Tenggara sebagai mitra strategis, dan Indonesia memiliki posisi yang menguntungkan dalam hal stabilitas iklim dan kapasitas produksi. Salah satu peluang besar adalah kerja sama transfer teknologi, karena Rusia unggul dalam mekanisasi pertanian seperti penggunaan traktor cerdas, sistem irigasi presisi, dan teknologi pascapanen yang efisien. Jika teknologi ini dapat diadaptasi di Indonesia, maka produktivitas dapat meningkat signifikan. Selain itu, pembangunan jalur logistik baru seperti integrasi pelabuhan Asia-Rusia dan potensi pemanfaatan jalur Kereta Trans-Siberia dapat mempercepat pengiriman lintas benua. Permintaan terhadap produk halal di Rusia yang meningkat seiring bertambahnya populasi Muslim juga membuka peluang bagi Indonesia sebagai negara dengan sistem sertifikasi halal yang mapan. Peluang lain termasuk pengembangan joint-venture agribisnis, riset bersama, dan pembentukan zona pertanian bilateral yang didukung investasi lintas negara. Peluang kerja sama Indonesia dan Rusia dalam bidang pertanian semakin terbuka lebar seiring membaiknya hubungan diplomatik kedua negara dalam dua dekade terakhir. Rusia, dalam rangka memperkuat ketahanan pangannya, sedang gencar

melakukan diversifikasi sumber impor pertanian. Negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dilihat sebagai mitra potensial karena memiliki iklim stabil, kapasitas produksi tinggi, dan kedekatan geopolitik yang relatif netral.

Salah satu peluang terbesar terletak pada kerja sama transfer teknologi pertanian. Rusia memiliki keunggulan dalam bidang mekanisasi pertanian seperti penggunaan traktor cerdas, sistem irigasi presisi, dan teknologi pascapanen yang efisien. Jika teknologi ini dapat ditransfer dan diadopsi secara adaptif di Indonesia, maka produktivitas pertanian domestik dapat meningkat signifikan.

Pembentukan jalur logistik baru melalui integrasi pelabuhan Asia-Rusia, termasuk kemungkinan pemanfaatan jalur Kereta Trans-Siberia, membuka prospek ekspor lintas benua yang lebih cepat dan efisien. Dalam jangka menengah, kerja sama bilateral juga dapat dikembangkan ke arah penguatan keamanan pangan regional melalui pembentukan joint-venture agribisnis atau zona pertanian bersama yang didukung oleh investasi lintas negara.

Peluang lainnya terletak pada pengembangan ekosistem halal agrikultur, mengingat populasi Muslim di Rusia meningkat dan kebutuhan terhadap produk halal meningkat secara eksponensial. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar dan pengalaman dalam sertifikasi halal, dapat menjadikan ini sebagai alat diplomasi ekonomi baru yang membuka ceruk pasar tersendiri.

Ancaman(Threats) Namun, kerja sama ini juga menghadapi berbagai ancaman. Ketidakpastian politik dan ekonomi global, khususnya terkait sanksi ekonomi terhadap Rusia akibat konflik geopolitik, menciptakan risiko dalam transaksi internasional, termasuk kemungkinan keterlambatan pembayaran, pembatalan kontrak, dan hambatan akses ke sistem keuangan global. Indonesia juga masih bergantung pada ekspor komoditas primer yang sangat rentan terhadap fluktuasi harga pasar dunia. Jika harga komoditas turun drastis, hal ini berdampak langsung pada pendapatan petani dan pelaku usaha kecil. Selain itu, tekanan dari isu lingkungan dan keberlanjutan juga semakin meningkat. Komoditas seperti kelapa sawit dan karet kerap menjadi sasaran kritik internasional terkait deforestasi dan pelanggaran hak asasi manusia. Jika Indonesia tidak mampu memenuhi standar lingkungan yang ketat, maka produk pertanian Indonesia berisiko ditolak di pasar global, termasuk Rusia yang kini mulai memperketat kebijakan perdagangan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kerja sama pertanian Indonesia-Rusia memiliki potensi besar jika dikelola sebagai kemitraan jangka panjang yang strategis. Indonesia perlu bertransformasi dari sekadar mengandalkan keunggulan komparatif menjadi negara dengan keunggulan kompetitif, melalui hilirisasi produk, penguatan inovasi, dan perbaikan sistem logistik. Kemitraan ini harus melibatkan berbagai pihak, termasuk sektor swasta, akademisi, dan petani, serta didukung kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan. Namun demikian, sejumlah ancaman tetap harus diwaspadai dalam menjalin kerja sama pertanian dengan Rusia. Pertama adalah ketidakpastian politik dan ekonomi global, terutama yang terkait dengan sanksi ekonomi terhadap Rusia akibat konflik geopolitik. Sanksi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa telah mempersulit akses Rusia terhadap sistem perbankan internasional dan pembayaran lintas negara, termasuk hambatan transaksi dengan mitra dari Asia.

Kondisi ini menciptakan risiko tinggi dalam aspek keuangan dan logistik. Pelaku usaha Indonesia harus berhati-hati terhadap kemungkinan tertundanya pembayaran, pembatalan kontrak, atau pembatasan akses ke pasar karena kebijakan sepihak dari pihak ketiga yang berimbas pada mitra Rusia.

Ancaman lainnya datang dari dinamika harga komoditas global yang sangat fluktuatif. Ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas primer menjadikan negara ini rentan terhadap perubahan harga pasar dunia. Ketika harga turun drastis, pendapatan ekspor menurun, yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani dan pelaku usaha di sektor hulu.

Tak kalah penting adalah tekanan dari isu-isu keberlanjutan dan lingkungan hidup. Komoditas seperti kelapa sawit dan karet sering kali menjadi sorotan internasional karena dituding berkontribusi terhadap deforestasi dan pelanggaran hak asasi manusia. Jika Indonesia tidak mampu memenuhi standar lingkungan yang ketat, maka produk pertanian berisiko ditolak di pasar-pasar yang menerapkan prinsip green trade, termasuk Rusia yang mulai memperketat kebijakan keberlanjutannya.

Hasil temuan ini tidak dapat dipisahkan dari kerangka pemikiran perdagangan internasional. Teori keunggulan komparatif David Ricardo menjelaskan bahwa setiap negara sebaiknya fokus memproduksi komoditas yang memiliki efisiensi relatif lebih tinggi dibanding negara lain. Dalam hal ini, Indonesia jelas memiliki keunggulan komparatif dalam produk tropis seperti sawit, kopi, dan kakao, sedangkan Rusia unggul dalam produksi gandum, biji-bijian, dan produk susu.

Namun, dalam konteks globalisasi ekonomi kontemporer, keunggulan komparatif saja tidak cukup. Negara juga harus mampu menaikkan posisinya dalam rantai nilai global. Konsep ini menekankan pentingnya hilirisasi, inovasi produk, serta integrasi sistem logistik dan informasi. Indonesia harus mengarah pada model perdagangan berbasis keunggulan kompetitif, bukan sekadar keunggulan alami.

Dengan demikian, kerja sama Indonesia-Rusia harus diarahkan pada kemitraan strategis jangka panjang, tidak hanya transaksi jangka pendek berbasis komoditas mentah. Kemitraan ini harus mencakup pertukaran pengetahuan, investasi dalam riset dan pengembangan, serta fasilitasi pasar yang inklusif bagi petani kecil dan menengah. Partisipasi aktif sektor swasta dan akademisi juga diperlukan untuk mendorong inovasi agrikultur berbasis teknologi dan ekosistem bisnis yang berkelanjutan.

Dampak dari penguatan kerja sama pertanian Indonesia-Rusia tidak hanya dirasakan di level makro, namun juga menyentuh ranah mikroekonomi masyarakat, terutama petani dan pelaku UMKM agrikultur. Dengan meningkatnya permintaan pasar dan potensi kenaikan harga jual, pendapatan petani dapat terdongkrak jika terdapat sistem distribusi nilai yang adil dan transparan. Namun hal ini membutuhkan reformasi struktural pada rantai pasok, termasuk pemberantasan praktik tengkulak dan peningkatan literasi keuangan petani.

Pemerintah Indonesia perlu menyiapkan kebijakan yang mendukung ekspor berkelanjutan ke Rusia, termasuk harmonisasi standar mutu, pemberian insentif untuk produk olahan, serta proteksi terhadap sektor-sektor rentan. Diplomasi ekonomi juga harus diperkuat melalui penempatan atase perdagangan di Rusia yang memahami karakteristik pasar setempat dan mampu menjembatani hubungan dagang yang saling menguntungkan.

Kolaborasi akademik dan penelitian lintas negara perlu difasilitasi untuk menjawab tantangan pertanian masa depan seperti perubahan iklim, krisis air, dan krisis pangan global. Peran universitas dan pusat riset menjadi sangat vital dalam menyediakan solusi berbasis data dan teknologi yang adaptif terhadap dinamika global.

SIMPULAN

Kerjasama bilateral antara Indonesia dan Rusia di sektor pertanian merupakan bentuk sinergi strategis yang menjanjikan bagi penguatan posisi Indonesia dalam perdagangan internasional sekaligus modernisasi sistem pertanian nasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan dagang yang berkembang, khususnya pada komoditas unggulan, berpotensi mendukung ketahanan ekonomi dan pangan Indonesia, asalkan didukung oleh kebijakan yang konsisten, infrastruktur yang adaptif, serta kesiapan aktor-aktor lokal dalam merespons dinamika global.

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, diperlukan komitmen jangka panjang dalam diversifikasi produk ekspor bernilai tambah, penguatan teknologi pertanian domestik melalui kolaborasi teknis dengan mitra internasional, serta pengembangan alternatif substitusi impor

untuk komoditas yang selama ini bergantung pada negara mitra. Kebijakan pemerintah harus diarahkan pada penguatan ekosistem ekspor yang inklusif, efisien, dan berdaya saing tinggi, agar kerja sama ini memberi manfaat nyata tidak hanya pada level makro, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan petani dan pelaku usaha di akar rumput.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Indonesia 2024. Jakarta: BPS.
- Food and Agriculture Organization. (2023). FAO Statistical Yearbook 2023: World Food and Agriculture. Rome: FAO.
- International Coffee Organization. (2024). Coffee Market Report – April 2024. London: ICO.
- Kemendag. (2024). Laporan Tahunan Kinerja Ekspor Impor 2023/2024. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Lestari, A., & Pranoto, Y. (2022). Strategi Diversifikasi Pasar Ekspor Pertanian Indonesia ke Negara Non-Tradisional. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 10(1), 22–34. <https://doi.org/10.24843/jekp>
- Nofita, M., Situmorang, D., & Nanang, R. (2022). Peran UMKM dalam Rantai Pasok Ekspor Komoditas Pertanian. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 19(2), 147–160. <https://doi.org/10.29244/jma.19.2.147-160>
- OECD & FAO. (2023). OECD-FAO Agricultural Outlook 2023–2032. Paris: OECD Publishing.
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press: New York.
- Simatupang, P. (1995). Daya Saing Sektor Pertanian dalam Perdagangan Bebas. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 13(2), 39–52.
- Sudaryanto, T. (2021). Transformasi Pertanian Indonesia Menuju Pertanian Modern dan Berkelanjutan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.21082/akp.v19n1.2021.1-12>
- USDA. (2024). *World Agricultural Supply and Demand Estimates*. Washington DC: U.S. Department of Agriculture.
- Yusuf, M., & Hartono, D. (2023). Analisis Kinerja Ekspor Pertanian dan Faktor Penentunya: Studi pada Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.32528/jepi.v8i1.389>